



“Allah di atas semua Allah”

Pdt. Ivan Adi Raharjo

Yesaya 40:12-31

D. A. Carson mengatakan, salah satu masalah terbesar orang Kristen pada saat ini bukanlah masalah intelektualitas, bukanlah masalah moralitas yang kurang baik, tetapi masalahnya adalah pengenalan tentang Allah yang terdistorsi. Karena sering kali, di tengah-tengah perjalanan hidup kita ini, di tengah-tengah kesibukan pekerjaan kita atau beratnya tantangan kehidupan kita, kita lupa Allah seperti apa yang kita sembah. Allah seperti apa yang kita layani di dalam gereja, Allah seperti apa yang seharusnya kita beriman, dan Allah seperti apa yang kita kenal di dalam Tuhan kita Yesus Kristus. Secara tidak sadar, kita sering kali membuat Allah kita lebih kecil dari seharusnya. Kita membandingkan Allah dengan yang lain, kita membayangkan Allah seolah-olah menjadi Allah yang buatan pikiran kita sendiri. Maka kita perlu untuk terus mengingatkan diri kita tentang siapa Allah dan apa yang firman Allah katakan tentang diri-Nya.

Bagian yang kita baca diberikan judul “Allah di atas semua Allah” oleh LAI. Sebelum kita membahas bagian yang kita baca, kita juga perlu mengerti konteks mengapa Yesaya menuliskan bagian ini dan apa yang menjadi *background* dari firman Tuhan ini diberikan kepada orang Israel. Banyak komentator mengatakan bahwa Kitab Yesaya itu seperti miniatur Alkitab. Yesaya terdiri dari 66 pasal, seperti firman Tuhan juga terdiri dari 66 kitab. Memang, nomor pasal adalah buatan modern, bukan dari tulisan asli Alkitab. Namun menarik, bagaimana di dalam 39 pasal pertama Kitab Yesaya, banyak sekali berbicara mengenai penghakiman Allah terhadap orang Israel. Kemudian dari pasal ke-40 dan seterusnya, berbicara mengenai Allah yang memberikan janji untuk membebaskan umat-Nya dari penghakiman tersebut. Maka mirip seperti 39 kitab Perjanjian Lama dan 27 kitab Perjanjian Baru.

Maka pasal ke-40 ini menjadi janji yang nantinya akan menjadi perenungan bagi orang-orang Israel yang sedang dibuang ke tanah Babel. Ketika penghakiman Allah yang dinubuatkan dalam 39 pasal pertama itu terjadi, dan orang Israel dibuang ke Babel, maka mereka menanti-nantikan kapan datangnya penggenapan pasal ke-40 ini. Pasal yang diawali dengan satu kalimat, “*Comfort ye, comfort ye, Israel.*” Mengapa ada penghiburan bagi orang Israel?

Karena Allah Israel, Raja sejati Israel, akan kembali datang. Ada suara orang yang berseru-seru di padang gurun untuk mempersiapkan jalan bagi Tuhan akan datang. Ini yang nantinya akan digenapi oleh Yohanes pembaptis dan dengan datangnya Kristus Yesus ke dalam dunia ini. Namun, bagi orang-orang Israel yang dibuang ke tanah Babel, ini menjadi satu pengharapan bahwa suatu hari nanti, Raja Israel, Tuhan, akan datang dan membebaskan mereka.

Saya percaya pasti masih ada orang-orang Israel yang terus menantikan janji Tuhan ini digenapi, tetapi mungkin juga ada kelompok yang kedua, yaitu mereka yang putus asa melihat kekuatan Babel yang begitu besar, dan setelah puluhan tahun Allah tidak kunjung datang. Setelah beberapa kali usaha pemberontakan, maka Babel mengalahkan tentara Israel dengan telak sebanyak tiga kali, pada ketiga kalinya, Yerusalem dan bait Allah diratakan dengan tanah. Mungkin juga ada kelompok yang ketiga, yaitu mereka yang dalam menjalani masa-masa pembuangan di Babel, mungkin mereka malah senang tinggal di Babel. Mereka tidak lagi peduli kepada janji Tuhan dan bahkan ketika ada kesempatan, mereka tidak mau kembali ke Yerusalem.

Mungkin ini juga yang kita bisa alami di dalam kehidupan kita, bahkan di dalam zaman modern. Kadang kita bertemu dengan tantangan demi tantangan yang kelihatannya begitu besar, yang sama sekali kita tidak terpikir cara untuk lepas dari tantangan ini. Membuat kita putus asa dan hanya bisa melihat ayat-ayat Alkitab yang bicara tentang Tuhan akan menolong, Tuhan akan bekerja, yang seolah-olah menjadi kalimat-kalimat klise saja. Atau di sisi lain, kita menjadi orang-orang yang begitu terpukau dengan kemegahan dunia dan tidak lagi peduli kepada janji-janji Tuhan tentang kerajaan-Nya yang akan datang. Maka kepada dua macam reaksi tidak percaya inilah, Yesaya mengatakan ayat ke-6. Sekalipun ini terdengar seperti mimpi di siang bolong, tetapi ingatlah, manusia hanya seperti rumput yang semaraknya seperti bunga di padang. Rumput yang akan menjadi kering, bunga yang akan menjadi layu, yang akan langsung hilang kalau Tuhan menghembus dengan nafas-Nya saja. Namun, firman Tuhan tetap

untuk selama-lamanya, sesuatu yang pasti akan digenapi jikalau Allah sudah berjanji.

Mengapa kita harus percaya kepada firman Allah? Apa yang menjadi bukti bahwa jikalau Allah sudah berjanji dan berkata, hal itu pasti akan digenapi? Maka Yesaya mengatakan di ayat ke-9, “Lihatlah Allahmu, lihatlah Rajamu.” Kita diajak untuk melihat Allah yang berjanji kepada Israel, kepada umat-Nya, dan kepada kita. Inilah Allah yang dijabarkan di dalam bagian yang kita baca. Mengapa kita bisa percaya kepada janji Allah yang sepertinya tidak relevan di tengah dunia ini? Ada tiga alasan, yang pertama, Allah yang berjanji adalah Allah yang maha kuasa, pencipta alam semesta (Yes. 40:12-17). Mengapa ini menjadi satu bagian tersendiri? Karena ayat ke-18 dan ayat ke-25 menjadi seperti *refrain* dari puisi ini. Ada kalimat dalam ayat ke-18 dan ke-25 yang sepertinya diulang, yaitu, “Dengan siapa hendak kamu samakan Allah?” Allah seperti apa yang kita sembah dan dengan apa kamu bisa membandingkan dia?

Ketika manusia terpaku kepada besarnya dan gemerlapnya dunia ini, kepada pencapaian-pencapaian bangsa, seperti Babel dengan militernya, *science*-nya, dan arsitekturnya. Kepada kekayaan, kesenangan duniawi, dan penghiburan-penghiburan palsu. Maka Yesaya seolah-olah mengajak kita kembali, mari melihat kepada alam semesta ini. Hanya di dalam ayat ke-12 saja, Yesaya mengajak kita merenungkan tentang lima hal di dalam alam semesta ini, mengenai lautan, mengenai langit, mengenai daratan, mengenai gunung-gunung yang menjulang, dan mengenai bukit-bukit. Daud mengatakan, “Kalau aku lihat langit, bulan, bintang buatan jari-Mu, maka apa itu manusia Tuhan, sampai Engkau mengindahkannya?” Daud sadar betapa kecilnya manusia ketika dia melihat bintang, bulan, dan matahari.

Ketika kita merenungkan hal ini, kalau kita masih berpikir bahwa kita ini adalah manusia yang hebat, apalagi ketika kita melihat idola atau orang yang kita takuti, sepertinya mereka adalah orang-orang yang luar biasa besar, maka betapa butanya kita. Manusia tidak ada apa-apanya ketika dibandingkan dengan alam semesta ini. Makin manusia menemukan teknologi, makin manusia sadar akan banyak hal yang manusia tidak mengerti. Maka konyol kalau kita berpikir bahwa kita ini orang paling penting atau orang paling pintar. Kalau dibandingkan dengan alam semesta saja, manusia tidak ada apa-apanya, apalagi ketika manusia dibandingkan dengan Sang Pencipta.

Ketika kita melihat Tuhan, seolah-olah kita tahu bahwa Tuhan itu berkuasa, tetapi sering kali kita merasa, Tuhan seharusnya tidak lebih penting daripada pekerjaan kita. Tuhan itu ada, tetapi masalah yang kita hadapi lebih besar. Urusan kita sekarang lebih penting daripada urusan Tuhan. Kita juga sering kali berpikir, kalau Tuhan memang ada, mengapa Tuhan tidak melakukan hal ini dan itu, seolah-olah kita lebih pintar dari Tuhan. Maka Yesaya mengingatkan kita melalui ayat ke-13, siapakah kita sehingga kita memberi petunjuk kepada Tuhan? Kepada siapakah Tuhan perlu meminta nasihat dan mendapat pengertian? Bagi kita, alam semesta ini seolah-olah tidak terbatas. Kita tidak bisa *comprehend* betapa luasnya alam semesta ini. Padahal alam semesta adalah sesuatu yang *limited*, tetapi tetap kita tidak bisa *comprehend*. Maka bagaimana mungkin kita sering kali seolah-olah merasa lebih bisa *comprehend* masalah kita ketimbang Tuhan? Seolah-olah kita memiliki pengertian lebih daripada Tuhan.

Yesaya mengingatkan, tidak ada satu manusia pun yang layak memberikan nasehat kepada Tuhan. Yesaya mengatakan dalam ayat ke-15 dan ke-17, seluruh bangsa hanya seperti setitik air di dalam ember. Bahkan bukan hanya bangsa, tetapi pulau, daerah-daerah yang mereka tempati hanya seperti debu yang ditiup saja bisa hilang. Seluruh hutan Lebanon, kayunya tidak cukup untuk menjadi kayu api persembahkan korban bagi Tuhan. Mengapa kita sering kali merasa sudah cukup berjasa dalam memberikan persembahan kepada Tuhan? Mengapa kita sering kali merasa sudah cukup melayani Tuhan dengan begitu giat, seolah-olah Tuhan seharusnya puas dengan apa yang kita berikan kepada-Nya? Sadarkah kita, bahwa Allah yang saat ini kita sedang duduk di hadapan-Nya dan menyembah, Dia adalah Allah yang sedemikian besar? Kita perlu berpikir ulang, kita sering kali memperlakukan Allah seolah-olah Dia demikian kecil dan hina, yang sering kali kita perlu ajari, Tuhan seharusnya seperti ini dan seperti itu. Siapakah kita dan siapakah Allah? Allah kita adalah Allah pencipta segala sesuatu. Di hadapan-Nya kita harus merendahkan diri kita, memberikan segala kemuliaan dan hormat yang memang layak untuk Dia terima. Segala hal yang terjadi di dunia ini bukanlah tentang manusia, tetapi semata-mata hanya bagi kemuliaan Allah.

Hal yang kedua, Allah seperti apa yang kita sembah? Ini tercatat dari ayat ke-18 sampai ke-24. Inilah bagian yang kedua. Kita membayangkan menjadi bangsa Israel yang sedang dibuang ke Babel, mungkin

ketika membaca bagian pertama, mereka mengerti bahwa Tuhan adalah Allah yang Maha kuasa, pencipta segala sesuatu. Dia lebih hebat daripada tentara Babel, tetapi kalau memang Allah sehebat itu, kenapa orang-orang kafir ini beserta ilah-ilah mereka bisa menghancurkan kota dan bait kediaman Allah? Kalau Allah memang Maha Kuasa, kenapa Dia membiarkan diri-Nya diolok-olok dan dicemooh? Bukankah ini berarti ilah orang Babel adalah ilah yang lebih hebat? Sebagai manusia berdosa, kita cenderung lebih bisa percaya kepada apa yang kita bisa lihat. Allah dalam Alkitab adalah Allah yang tidak membiarkan dirinya dilihat melalui patung-patung buatan manusia. Sangat berbeda dengan ilah-ilah bangsa Babel yang disembah melalui patung yang megah dan gambar-gambar di tembok yang begitu megah. Ini juga yang mungkin membuat orang Israel akhirnya terus-menerus jatuh kepada penyembahan berhala. Karena memang lebih enak untuk menyembah sesuatu yang bisa dilihat dan bisa dipegang. Lebih mudah menyembah sesuatu yang betul-betul kelihatan hasilnya. Mungkin di gereja kita bisa bicara tentang Allah, tentang kebenaran firman, tetapi dunia ini melihat siapa yang lebih berhasil. Mungkin kita bisa beriman sampai tahap tertentu, tetapi hidup di dunia nyata, uang, kedudukan, dan koneksi itu yang penting. Percaya sama Tuhan itu bagus, membuat hati kita damai, tetapi kalau kita mau *survive* di dunia ini, kita perlu sesuatu yang bisa dipegang, yaitu uang. Seolah-olah kepercayaan dan cara hidup orang Babel, orang dunia, lebih *make sense*.

Namun, Yesaya bertanya melalui ayat ke-18, “Dengan apa kita membandingkan Allah?” Tuhan bertanya, “Dengan apa kamu membandingkan Aku? Dengan berhala-berhala yang mati itu? Berhala buatan manusia dari kayu?” Benda-benda mati yang bahkan tidak bisa berdiri sendiri. Benda mati yang seolah-olah memiliki mata tetapi tidak bisa melihat, memiliki telinga tetapi tidak bisa mendengar doamu, memiliki mulut tetapi tidak bisa bicara. “Dengan benda mati seperti itu, kamu membandingkan Allah? Israel dengarkanlah, Akulah Allahmu dan Akulah satu-satunya Allah.” Firman Tuhan mengatakan demikian. Janganlah kita tertipu dengan sesuatu yang palsu, sekalipun itu kelihatannya lebih *real*. Kalau kita sebagai orang Kristen mengaku memiliki Allah yang sejati dan Allah yang hidup, apa betul kita beriman kepada Allah dan percaya bahwa Dia lebih besar daripada hal-hal lain di dunia? Sering kali kita sebagai orang Kristen hanya mengakui Allah di gereja saja, tetapi ketika kita keluar ke dunia, seolah-olah Allah menjadi tidak relevan. Yang menyedihkan, bahkan di gereja pun seolah-olah zaman itu makin menganggap

enteng ibadah, seolah-olah orang tidak datang di hadapan Allah yang sedemikian besar. Ini kontras dengan tempat-tempat lain yang di mana orang-orang beribadah di depan dewa patung mereka, mereka beribadah dengan sungguh-sungguh. Mereka meletakkan patung buatan itu di tempat yang begitu ditinggikan dan sangat dijaga, tidak boleh sembarangan, seolah-olah sangat khusyuk. Namun, ketika kita datang ke gereja, kita malah tidak punya rasa *solemn* seperti ini, karena kalau Allah tidak bisa dilihat, seolah-olah tidak ada Allah. Firman Tuhan mengatakan, Allah kita adalah Allah yang sejati, Dia adalah Allah yang hidup. Dia adalah Allah yang sungguh-sungguh bekerja di dalam dunia ini, sekalipun Dia membiarkan umat-Nya dibuang ke Babel, sekalipun Dia membiarkan bait-Nya dihina dan diinjak-injak oleh bangsa kafir. Bukan berarti Dia adalah Allah yang palsu atau tidak ada, tetapi Dia adalah Allah yang memang mengendalikan sejarah dunia ini di dalam tangan-Nya. Bahkan setiap pembesar-pembesar, setiap Raja, dan setiap presiden yang naik ke atas takhta semua karena kedaulatan Allah. Manusia boleh berpolitik, manusia boleh bersandiwara, tetapi di balik itu semua adalah tangan Tuhan yang mengendalikan sejarah.

Allah kita bukanlah Allah deisme. Deisme adalah kepercayaan akan keberadaan Allah yang menciptakan dunia ini, tetapi kemudian membiarkan dunia dan manusia di dalamnya hidup dengan sendirinya. Dia tidak ikut campur, bahkan tidak peduli akan drama-drama manusia. Maka, meskipun kita percaya ada Allah yang maha kuasa, kita harus tetap berusaha sendiri di dalam dunia ini. Sering kali sebagai orang Kristen, kita mengaku dan percaya keberadaan Allah, tetapi seolah-olah Allah itu tidak relevan dalam hidup kita. Seolah-olah Allah tidak ada kaitannya dengan kehidupan kita. Namun, kita harus percaya bahwa di balik setiap jengkal hidup kita, kita menjalani hidup kita di hadapan Allah. Allah yang sungguh-sungguh ada dan Allah yang hidup. Allah yang melihat kita, Allah yang mendengarkan doa kita. Allah yang berfirman kepada kita kalau kita berkenan untuk mendengarkan-Nya. Allah kita adalah Allah yang hidup, ini sebuah kalimat yang sederhana, tetapi kalau kita sungguh-sungguh percaya, maka hidup kita akan sangat berbeda.

Hal yang ketiga, Allah seperti apa yang kita sembah? Orang Israel mungkin mengatakan, “Allah kita adalah Allah yang Maha Kuasa. Allah kita adalah Allah yang bekerja dalam sejarah, yang menopang bumi ini, dan yang bertakhta di atas bulatan bumi ini. Namun, sekalipun Allah berkuasa dan berdaulat, apakah Dia

adalah Allah yang peduli kepada kami?” Yesaya melalui ayat ke-27, seolah-olah mengantisipasi pertanyaan seperti ini. Bagian ini mengatakan, “Mengapa engkau berkata demikian, hai Yakub?” Allah memanggil satu umat yang tegar tengkuik ini dengan nama Yakub dan setelah itu Tuhan memakai nama Israel. Yakub dan Israel. Yakub yang tadinya seorang penipu, seorang yang suka mengandalkan kepintarannya sendiri, tetapi ketika dia bergulat dengan Tuhan, memohon berkat dari Tuhan, Tuhan mengubah namanya menjadi Israel. Memberi nama di dalam Alkitab bukanlah hal yang sepele. Misalnya di dalam Yesaya 43:1 dikatakan, “Beginilah firman TUHAN yang menciptakan engkau, hai Yakub, yang membentuk engkau, hai Israel: ‘Janganlah takut, sebab Aku telah menebus engkau, Aku telah memanggil engkau dengan namamu, engkau ini kepunyaan-Ku.’” Memanggil seseorang dengan namanya berarti menjadikan orang itu milik Tuhan, kepunyaan harta karun Tuhan.

Saya tidak tahu apakah Saudara pernah menonton *TV series* yang berjudul “*The Chosen*.” *TV series* ini bercerita mengenai Alkitab dan mengenai Yesus. Digambarkan ada seorang wanita yang hidup di dalam dosa. Seorang wanita yang terhilang, tidak lagi hidup sebagaimana harusnya dia hidup, menjadi pelacur, menjadi orang yang akhirnya dikuasai oleh roh jahat. Suatu saat, dia begitu capek dengan hidup seperti ini dan dia ingin bunuh diri. Singkat cerita, dia bertemu dengan satu orang yang mengenali dia dengan nama kecilnya. Nama kecil yang sering kali dipakai oleh papanya untuk memanggil dia. Papanya yang sering mengingatkan dia tentang ayat ini. Namun, selama ini, dia merasa Allah bukanlah Allah yang peduli, karena seolah-olah nama kecilnya sudah hilang, dia tidak layak lagi hidup dengan nama ini. Di tengah-tengah keadaan yang begitu depresi, yang begitu terhilang, dia bertemu dengan satu orang yang dia tidak kenali, yang kemudian memanggil dia dengan nama Maria. Kita mungkin bisa menebak, ini adalah kisah dari Maria Magdalena, yang akhirnya bertemu dengan Tuhan Yesus, yang memanggil dia dengan namanya, yang mengenal dia sampai ke dalam-dalamnya, tetapi juga tetap menerima dia sebagai anak-Nya. Memang itu tidak ada di dalam cerita Alkitab Perjanjian Baru, tetapi itu menjadi gambaran yang indah mengenai bagaimana Tuhan bekerja untuk menyelamatkan umat-Nya.

Sebagai umat Tuhan, kita sering kali merasa Tuhan tidak peduli dengan kita. Kita kembali diingatkan bahwa Tuhan peduli, Tuhan mengenal siapa kita, dan Tuhan memanggil kita dengan nama kita. Bagaimana kita mengetahui bahwa Tuhan mengenal kita dan Tuhan peduli kepada kita? Dengan Dia mengirimi Yesus untuk mati bagi kita. Bukti apa lagi yang bisa kita minta untuk membuktikan bahwa Tuhan peduli dengan kita? Sering kali bukti yang kita minta itu terlalu sepele. “Saya akan percaya bahwa Tuhan peduli dengan saya kalau doa saya yang ini dijawab. Kalau Tuhan mengasihi saya, maka Tuhan akan menolong saya dalam bagian ini dan itu.” Padahal sebetulnya Tuhan sudah melakukan sesuatu yang jauh lebih besar daripada semua yang kita minta. Ketika Dia, Allah yang transenden, Allah yang Maha kuasa dan berdaulat atas seluruh alam semesta ini, menjadi Allah yang imanen, yang datang ke dunia menjadi sama seperti dengan kita dan mati bagi kita. Itu adalah bukti bahwa Allah yang Maha kuasa, Allah yang berdaulat, juga adalah Allah yang peduli dan mengasihi kita. Kalau kita betul-betul percaya dengan hati kita yang terdalam, bahwa inilah Allah yang kita sembah, inilah Allah yang menghadirkan dan menciptakan kita di dunia ini, bukan dengan kebetulan. Allah yang mengatur jalan hidup kita detik demi detik. Allah yang mengasihi dan peduli dengan kita. Betapa seharusnya kita hidup dengan cara yang sangat berbeda, dengan iman yang jauh lebih kuat dari iman yang sering kali kita nyatakan, dengan ketaatan yang jauh lebih setia daripada apa yang sering kali kita lakukan. Kiranya ketika kita sudah diingatkan kembali Allah seperti apa yang kita sembah, kita boleh hidup sebagai umat Allah yang lebih setia dan lebih mengasihi Dia. Amin.